

JALUR PERDAGANGAN LADA SEBAGAI TIANG EKONOMI DAERAH KEMARITIMAN PADA KESULTANAN BANTEN

Nurlidianti¹, Isrina Siregar², Budi Purnomo³
nurlidianti@gmail.com¹, isrinasiregar@unja.ac.id²
Pendidikan Sejarah, Universitas Jambi^{1,2}

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jalur perdagangan lada dari Lampung ke Banten yang mana sebagai pemasok ekonomi Kerajaan Banten. Lada merupakan salah satu rempah yang diperebutkan oleh negara yang pernah menjajah Nusantara. Pada saat itu, Lampung menjadi pemasok lada terbesar di Nusantara hingga akhirnya Kerajaan Banten merebut wilayah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan historis. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Lampung makin menjalin hubungan baik dengan Kerajaan Banten karena usahanya dalam memperluas lahan perkebunan lada disana. Antara Lampung dan Banten saling memiliki kesepakatan yang baik, yaitu penandatanganan sebuah piagam dengan didalamnya memuat keuntungan yang didapat oleh kedua pihak.

Kata Kunci : Jalur Perdagangan, Lada, Kesultanan Banten.

Abstract: This study aims to determine the pepper trade route from Lampung to Banten which is the economic supplier to the Kingdom of Banten. Pepper is one of the spices contested by countries that once colonized the archipelago. At that time, Lampung became the largest supplier of pepper in the archipelago until finally the Kingdom of Banten seized the region. This research uses a descriptive qualitative method with a literature study approach. The results of the study explained that Lampung is increasingly establishing good relations with the Kingdom of Banten because of its efforts to expand pepper plantations there. Between Lampung and Banten, they have a good agreement, namely the signing of a charter in which the benefits obtained by both parties are included

Keywords : Trade Route, Pepper, Banten Kingdom

PENDAHULUAN

Dalam sejarah, menyebutkan bahwa Kesultanan Banten memiliki peran yang luar biasa di Asia Tenggara. Dimana pada saat itu, pelabuhan yang ada di Malaka diambil alih oleh Portugis yang mengakibatkan banyak kapal yang tidak ingin berlabuh di Malaka dan mencari pelabuhan terdekat yaitu, pelabuhan Karangantu. Sudah tercatat, mulai dari abad ke-16 Banten sudah menjadi pusat perdagangan utama para orang-orang Eropa. Seperti Portugis, Inggris dan Belanda. Bahkan, sebelum berdirinya Kesultanan Banten, Daerah Banten sendiri sebenarnya sudah maju dalam ekonomi dan juga peradabannya Bernard H.M. Vlekke (2008:3)

Banten masuk kedalam 34 provinsi di Indonesia yang letaknya disebelah barat pulau Jawa. Penganut agama mayoritasnya ialah, agama Islam. Dikenal sebagai kota pariwisata dalam bidang wisata pantai karena daerahnya yang dipingir menjadikan Banten memiliki setidaknya 10 pantai. Suku Baduy ataupun badak bercula satu juga sudah menjadi ciri khas dari Banten. Identitas budaya masyarakat lokal yang mana

sebagai kearifan lokal dari sinilah nilai budaya, tradisi adat istiadat bersumber pada kepercayaan dan keyakinan masyarakat Banten sebagai bentuk mempertahankan kebudayaan yang sudah diturunkan oleh pendahulu sebelumnya M. Ali Fadillah (2017:2)

Jika melihat lagi, ada sekitar 3 Kerajaan yang pernah menguasai Banten, seperti Kerajaan Salakanagara, Tarumanegara, dan Padjajaran. Ini berdasarkan oleh penemuan arkeologis dan historis. Banten terletak di daerah yang strategis, dengan laut yang luas menjadikan wilayah Banten sebagai jalur pelayaran dan perdagangan internasional. Ditandai dengan datangnya saudagar dari India, Cina, dan Persia yang mulai mengunjungi Banten. Dari semua negara yang sudah singah di pelabuhan Banten, banyak yang memutuskan menetap disana.

Wilayah Lampung yang berada di Selatan Pulau Sumatera secara tidak langsung menjadi penghubung antara Pulau Jawa dan Sumatera. Lampung sudah menjadi incaran bagi para penguasa untuk menguasai wilayah yang strategis ini. Iklim pengembangan untuk sektor pertanian dan perikanan di wilayah Lampung ini terbilang optimum dan baik. Perkebunan lada, menjadi kebanggaan bagi warga Lampung pada saat itu. Di wilayah Eropa dan Timur tengah yang beriklim rendah, mulai berlayar untuk mencari rempah-rempah yang bisa menghangatkan tubuh mereka. Dan dimulailah, perlayaran bangsa Eropa pada abad ke-16 Jack Turner (2019:8).

Banten merupakan salah satu wilayah yang memegang peranan penting jalur perdagangan rempah dunia dengan komoditi ladanya. Lada memonopoli kekuasaan Banten antara 1580 hingga 1620. Di Asia Tenggara, Banten merupakan pengeksport lada kedua setelah Aceh. Lada Banten memiliki kualitas terbaik, sehingga tidak mengherankan jika daerah ini dikenal sebagai pelabuhan pengeksport dan penghasil lada terbesar.

Penanaman lada menyebabkan penduduk di berbagai daerah produksi mengalihkan kegiatan pertanian mereka dari tanaman pangan ke komoditas rempah. Di Jawa, khususnya Banten, penduduk dilarang menanam lada saat permintaan pasar dunia terhadap lada meningkat. Perdagangan lada menjadi sumber konflik, akibat selubung lada dalam skala besar, hasil pertanian tanaman pangan berkurang, sehingga terjadi kelaparan akibat kekurangan bahan pangan. Wali raja, Ranamanggala, segera memutuskan penghentian perdagangan lada dan pencabutan pohon lada. Penduduk diwajibkan kembali untuk menanam padi dan umbi-umbian. Namun, pada tahun 1636 pemerintah kembali mewajibkan penduduk untuk menanam lada.

Kedudukan Banten sebagai produsen lada dan pemegang monopoli perdagangan mulai mengalami kemunduran setelah memasuki pertengahan abad ke-17 Masehi. Hal ini disebabkan adanya pertentangan politik di kalangan keluarga sultan yang memperebutkan tahta. Dalam gugatan ini, putra mahkota Kesultanan Banten yang ditangkap sebagai sultan muda Banten meminta bantuan kepada VOC. Ia menawarkan ketidakseimbangan kepada VOC, kalau ia berhasil menduduki tahta Kesultanan Banten, maka VOC akan memperoleh hak monopoli perdagangan lada di Banten. Tahun 1682, hak monopoli diperoleh VOC yang ditandai dengan diusirnya para pedagang non Belanda yang singgah di pelabuhan Banten. Pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Aliuddin, kompeni mewajibkan rakyat Banten yang berumur lebih dari 16 tahun dan berbadan sehat, untuk menanam 500 batang pohon lada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sejarah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Menurut Nugroho, N. (1971), terdapat 4 tahapan dalam metode penelitian sejarah, yang melalui banyak tahapan seperti heuristik (pengumpulan data), kritik sumber (eksperimen), analisis dan interpretasi, pemecahan dan sejarah (menulis sejarah).

Tahap pertama adalah heuristik, yaitu tahap pertama dari kegiatan pengumpulan data sejarah, baik primer maupun sekunder. Sumber sejarah adalah dokumen dalam teks sejarah yang mengandung bukti melalui literatur. Langkah pertama adalah mengumpulkan sumber-sumber primer yang diperoleh melalui penelitian dokumenter, yang dalam hal ini bisa berupa data arsip yang berkaitan dengan sejarah perkembangan Islam di Nusantara, maupun majalah yang berkaitan dengan slogan-slogan yang digunakan oleh Jepang.

Langkah kedua dalam kritik sumber adalah menyaring sumber sejarah yang diterima secara umum. Proses peninjauan berlangsung dalam dua tahap. Tahap pertama adalah kritik eksternal, yaitu pengolahan atau pemilihan data (fisik), dilihat dari luar dalam kaitannya dengan sumber sejarah yang diterima. Setiap fitur dari sumber sejarah yang diterima secara umum harus bernuansa sesuai dengan tema yang diusulkan. Langkah kedua, yang disebut tinjauan internal, adalah proses menyaring data historis melalui tinjauan eksternal.

Langkah selanjutnya adalah memilih sumber sejarah yang relevan dengan literatur penelitian. Tahap ketiga dilanjutkan dengan tahap analisis atau interpretasi, yaitu interpretasi terhadap data yang telah diverifikasi, dilanjutkan dengan mengasosiasikan fakta-fakta berupa konsep-konsep yang disintesa dari analisis sumber-sumber sejarah. mengambil. Pada tahap ini, penulis selanjutnya menghubungkan data yang diperoleh dari studi literatur, menggabungkan sumber tematik dan subtopik. Untuk analisis, penelitian ini menggunakan topik terkait jalur perdagangan lada sebagai andalan perekonomian kawasan maritim di Kesultanan Banten.

Tahap keempat penulisan sejarah adalah proses menyusun dan mencatat semua temuan penelitian dalam bentuk tulisan atau laporan penelitian yang berkaitan dengan topik yang dimaksud. Penulisan sejarah merupakan sarana untuk mengomunikasikan temuan-temuan penelitian yang diungkap, diteliti (verified), dan diinterpretasikan. Kemudian, peristiwa yang dijelaskan dicatat secara sistematis dan kronologis. Dalam penelitian ini, penulis mengungkap temuan penelitian terkait material khususnya jalur perdagangan lada sebagai andalan perekonomian daerah maritim di Kesultanan Banten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masa Kesultanan Banten

Banten merupakan salah satu negeri terpintar yang telah melahirkan banyak sarjana dan pahlawan ilmu. Banten dikenal tidak hanya karena kearifan ulamanya tetapi juga karena ajarannya tentang masa lalu. Memotret evolusi Banten, yang kini menjadi salah satu kawasan industri di pulau itu, tak terbayangkan dalam sejarah yang meliputnya sebelumnya. Sejak awal abad ke-16, pelabuhan Banten menjadi salah satu pelabuhan kerajaan Pajajaran setelah Sunda Kelapa yang sering dikunjungi para pedagang asing.

Wilayah tersebut dikuasai oleh umat Hindu, dan merupakan wilayah di bawah pemerintahan Pajajaran yang disebut Banten Girang. Penguasa terakhir Kerajaan Banten Girang adalah Pucuk Umun. Sebagai pelabuhan di pantai utara Jawa Barat, Banten konon muncul di bawah Kerajaan Sunda. Dalam Pelayaran Ceng Ho yang ditulis oleh Ma Huan dan diterbitkan pada tahun 1416 berjudul Ying-Yai-Sheng-Lan (Catatan Umum di Pesisir Samudera), Banten disebut sebagai Shun-ta (Sunda)).

Demikian pula, dalam berbagai sumber Tionghoa yang dikumpulkan oleh Groeneveldt, salah satu wilayah pulau yang mereka kenal pada masa Dinasti Ming dianggap Sun-la sebagai pelafalan Sunda dalam bahasa Mandarin (Supratikno Rahardjo, et al, 2011:32). Raja Banten pertama, Maulana Hasanuddin, memerintah dari tahun 1527 hingga 1570. Pada masa pemerintahan Hasanuddin, kekuasaan Kesultanan Banten meluas hingga ke Lampung di Sumatera Selatan. Setelah Maulana Hasanuddin, Kesultanan Banten menunjukkan pentingnya kemajuan sebagai kerajaan Islam di kepulauan itu. Sultan Maulana Yusuf, menggantikan ayahnya, memimpin pembangunan Kesultanan Banten di segala bidang. Rencana pembangunan tersebut lebih menitikberatkan pada pembangunan infrastruktur perkotaan, pemukiman, keamanan kawasan, perdagangan dan pertanian.

Raja Maulana Yusuf juga memelopori konsep pembangunan infrastruktur masyarakat yang dikenal dengan gawe kuta baluwarti bata klawan kawis. Raja Maulana Yusuf membangun masyarakat sipil berdasarkan pembagian masyarakat menurut pekerjaan, status, kasta, dan status ekonomi dan sosial. Kampung Kasunyatan merupakan salah satu kampung yang dibangun untuk para pendeta. Seperti namanya, kota ini telah menjadi pusat pembelajaran Islam sejak zaman Raja Maulana Yusuf hingga sekarang.

Kehadiran Sultan Maulana Yusuf memberikan arti penting bagi perkembangan Kesultanan Banten. Dekade pemerintahannya (1570-1580) dapat dilihat sebagai awal pertumbuhan Kesultanan Banten sebagai kota besar yang berkembang pesat ke segala penjuru. Pertumbuhan Kesultanan Banten mencerminkan pentingnya pemerintahan yang dipimpin oleh Sultan Maulana Yusuf (1570-1580). Putra kelahiran Maulana Hasanuddin ini memiliki tubuh yang kekar. Dia adalah pria dari banyak pihak, sering kali sebagai kepala tentara. Dalam Pertempuran Pajajaran (1579), Maulana Yusuf menjadi panglima tentara. Melanjutkan kiprah dakwahnya, Maulana Yusuf menjadi pimpinan para ulama penyebar agama Islam di berbagai pelosok Banten. Dan pada masa perkembangan Kesultanan Banten, Maulana Yusuf menjadi seorang teknokrat yang mendirikan kerajaan Banten di salah satu pelabuhan utama pulau tersebut.

Dalam Sajarah Banten (SB), dilaporkan bahwa Sultan Maulana Yusuf melakukan pembangunan besar-besaran di bidang infrastruktur, seperti: pembangunan Keraton Surosowan, masjid, pasar dan pelabuhan, sistem irigasi dan air minum, serta jaringan jalan. Maulana Yusuf juga membangun dan membagi kota menurut jumlah penduduk.

Kondisi Kesultanan Banten Sebagai Daerah Kemaritiman

Dimasa Kesultana Banten, Banten dipanggil dnegan sebutan Imperium dan Emporium. Imperium karena kuasa akan wilayahnya dengan cakupan yang luas, bahkan daerah Batavia yang dikuasai oleh kerajaan Sunda Padjajaran pun bisa ditaklukan oleh

Kesultanan Banten. Sedangkan Emporium, Banten menjadi salah satu pusat perdagangan dan perniagaan terbesar di Asia Tenggara pada masa kejayaannya. Dilengkapi dengan gudang-gudang besar dan tembok yang tebal serta sungai yang mengelilingi daerah Banten yang memudahkan orang melayari kota melalui sungai menjadi keuntungan bagi Banten.

Perdagangan dengan metode pelayaran sudah menjadi suatu hal yang biasa di Nusantara pada saat itu. Apalagi dengan peristiwa tersebut, banyak orang dari berbagai status, negara, agama pun bertemu dan terjadinya akulturasi dalam pertemuan tersebut. Banyak bangsa yang datang hanya sekedar melihat bahkan sampai menetap disana. Saudagar dari berbagai mamcak negara berlomba-lomba untuk datang ke Nusantara demi membeli rempah-rempah yang sulit mereka dapatkan didaerahnya. Karena memiliki iklim yang tropis, sehingga menjadi sebuah keuntungan dalam sektor agraris.

Selama menjadi daerah yang mengedepankan sektok perdagangan dengan sistem pelayaran, Banten telah meninggalkan jejaknya dan masih bisa kita lihat hingga sekarang. Seperti, Sungai Cibanten, yang terbentang dari Kabupaten Serang hingga berakhir di Pelabuhan Karangantu, yang pada saat itu aktif digunakan sebaga jalur yang dilalui oleh banyka kapal dari berbagai mancanegara.

Lalu, Pelabuhan Karangantu juga menjadi saksi dari kejayaan Kesultanan Banten dalam perdagang dengan saudagar kaya dari berbagai negara yang singgah disana. Sekarang, Pelabuhan ini sudah beralih fungsi menjadi tempat pelelangan ikan yang baru ditangkap oleh nelayan, selain itu juga dijadikan sebagai pelabuhan bagi masyarakat yang bermukim di pulau Pajang yang terletak di Kabupaten Serang. Yang terakhir, ialah Masjid Agung Banten yang masih kokh hingga kini, walau sudah mengalami beberapa kali rekontruksi tetapi tetap tidak menghilangkan nilainilai yang dibentuk oleh jaman.

Terdapat sebuah kanal yang ada disebelah Barat alun-alun Banten Lama yang mana dahulu diguakan sebagai penampungan air dikala hujan turun dan tersambung dengan daerah pecinan tinggi dan jembatan rante yang sekarang sudah tidak lagi berfungsi dan hanya menjadi penunjang wisata religi dengan dibangunnya bangku-bangku untuk para wisatawan yang berkunjung.

Dari dahulu, masyarakat Banten sudah bermukim disekitar pesisir dan pedalaman, dan dari sinilah mereka mejadikan lautan sebagai mata pencaharian sehari-hari untuk menghidupi keluarganya. Untuk mereka yang tinggal dipedalaman, beraktivitas sebagai seorang pekebun bergagai macamrempahrempah yang dibutuhkan oleh pasar internasional seperti lada, jahe, cengkeh, pala bahkan kebutuhan lainnya mulai dari bahan makanan pokok hingga teksil. Para kalangan tinggi, yang memiliki modal lebih mereka menjadi *feeder* atau penyokong bagi para pekerja demi pertumbuhan pelabuhan itu sendiri. Hal ini bisa kita perhatikan dari fakta adanya sebuah pemukiman yang ditempati oleh bangsa Tionghoa di Tanjung Burung, Teluk Naga, Tangerang. Kebanyakan dari mereka berprofesi sebagai perantara para pedagang dan ahli reparasi kapal.

Kajayaan daerah maritim di Kesultanan Banten mulai menurun semenjak pemerintahan dipegang oleh Sultan Haji, Putera dari Sultan Ageng Tirtayasa. Dimana Sultan Haji terhasut akan taktik dari Kolonial Belanda untuk menjadikannya Sultan Banten dan bisa mereka kendalikan demi keuntungan pihak VOC. Tindakan selanjutnya, ialah memonopili perdagangan diPelabuhan Banten. Sultan Ageng Tirtayasa, setelah

menyerahkan kekuasaannya kepada sang anak, memutuskan untuk pindah ke daerah pontang tirtayasa dan membantu warga disana dalam mengembangkan sektor pertanian serta irigasi demi memenuhi kebutuhan dari rakyatnya. Kegiatan ini mulai terasa dan bergeser dari sebelumnya daerah kemaritiman menjadi daerah agraris secara structural karena pelabuhan mulai dikuasai oleh VOC.

Kesultanan Banten telah menetapkan banyak kebijakan, salah satunya proyek perkebunan lada untuk rakyat Lampung. Pada tahun 1684, dikeluarkan Piagam Sukau yang menyatakan bahwa Raja Banten mengangkat dan memberhentikan kepala daerah Sukau dan mewajibkan setiap orang yang berusia 16 tahun untuk menanam 500 biji merica. Setelah piagam Sukau, pada tanggal 30 Jumadil Akhir 1102 H (1691 M), dikeluarkan piagam Bojong. Izin tersebut memiliki ketentuan untuk perdagangan lada dan kegiatan budidaya lada untuk semua tetua (Wijayati, 2011).

Hubungan Antara Kesultanan Banten Dan Lampung Dalam Perdagangan Lada

Kekuasaan Kesultanan Banten di Lampung berawal dari situasi internal masyarakat Lampung. Ketika pemerintahan Tulang Bawang jatuh, tidak ada kekuatan politik yang berkuasa. Pemerintahan berubah menjadi pemerintahan penuh. Pada tahun 1530, Lampung dibagi menjadi kecamatan (satu hukum adat) yang terdiri dari Keratuan di Puncak yang menguasai kabupaten Abung dan Tulang Bawang; Gereja menguasai Krui, Ranau, dan Komerling; Pugung Keratuan menguasai wilayah Pugung dan Pubian; dan orang-orang Keratuan di bawah kekuasaan Balaw dan Teluk Betung. Ketika Banten menguasai Lampung, Keratuan di Pugung terbagi antara Keraton Maringgai (Melinting) dan Keratuan putih (Kalianda) (Saptono, 2010: 85-86).

Banten pertama kali datang ke Lampung sejak abad ke-16, dengan akses yang mudah dari dan ke Lampung. Pada awalnya sistem pemerintahan Lampung merupakan kesatuan hukum adat yang terdiri dari banyak Keratuan seperti Keratuan di Kabupaten Puncak dan Abung dan Tulang Bawang, Keratuan panggilan di Krui, Ranau dan Komerling, serta berbagai Keratuan lainnya.

Namun ketika Banten datang, tidak ada tanda-tanda dari penguasa Lampung bahwa akan ada permintaan dan malah mendapat izin dari Kesultanan Banten untuk kepentingan Banten menguasai Lampung pada saat itu. Pembagian kekuasaan antara Kesultanan Banten dan wilayah Lampung dengan menempatkan seorang Djijen, atau seorang menteri yang akan membawahi dan sesekali melapor kepada Kesultanan Banten.

Pada abad ke-17 dan ke-18, Lampung menjadi milik Kerajaan Banten. Di Lampung pada masa itu, terdapat sistem pemerintahan berdasarkan kekerabatan (buay) dan wilayah (marga). Banten masuk ke Lampung untuk menguasainya bukan melalui ekspansi tetapi melalui bentuk retribusi. Menurut tradisi Abung, Menak Paduka dan Menak Kemala Bumi datang ke Banten untuk meminta bantuan Sultan Hasanuddin untuk meminta pengakuan Tulangbawang sebagai penguasa tertinggi Banten (Djajadiningrat, 1983).

Dalam budaya masyarakat Lampung, pengukuhan kekuasaan atas salah satu penguasa disebut siba. Selama abad ini, Banten sebagai pasar lada tidak mampu memenuhi kebutuhan dunia. Wilayah Banten di Pulau Jawa tidak dapat memenuhi kebutuhan lada dunia. Cabang Banten telah menggunakan hubungannya dengan

Lampung untuk memenuhi permintaan lada dunia. Situasi politik dan politik di Lampung memungkinkan Banten melakukan hal tersebut bukan dengan mengerahkan tentara, melainkan hanya dengan memberi perintah. Sebagai Provinsi Banten, Lampung berperan besar dalam produksi lada Banten. Proses eksploitasi ekonomi dan perdagangan lada diciptakan oleh Banten terhadap Lampung (Ota, 2015).

Raja Ageng Tirtayasa pada tahun 1662 mengeluarkan perintah yang memaksa para penguasa dan rakyat Lampung tunduk kepada Banten. Melalui undang-undang inilah Banten menghimpun kepentingannya di Lampung (Nurhakim dan Fadillah, 1990). Sebelum kedatangan Belanda di Indonesia, ternyata Banten sudah menerapkan sebuah peraturan ataupun kebijakan yang hampir sama dengan *Culturstelsel* milik Belanda. Banten menerapkan sistem ini dalam penanaman Lada diperkebunan wilayah Lampung, untuk menanam 500 pohon Lada yang dilakukan oleh setiap keluarga yang memiliki lahan perkebunan. Yang mana hasil panen dikumpulkan dan akan dijual oleh *Jenang*, lalu disetor kepada *Djejen* untuk diserahkan kepada Kesultanan Banten. Dari sinilah, Lada yang berasal dari Lampung muali melambung namanya keberbagai kuping para saudagar. Lada dari Lampung ini, menawarkan kualitas yang tinggi dengan kualitas yang tidak dapat doragukan lagi sehingga memiliki niali jual yang tidak dan membuat Banten mendapatkan keuntungan dengan mudah.

Jalinan ini memberikan sebuah pengaruh yang besar untuk kemakmuran Kesultana Banten yang bisa hidup mewah dan pembangunan pelabuhan yang meluas dari sebelumnya berkat pemasukan langsung dari Lada Lampung itu sendiri. Sekitar 90%, Lampung menyumbangkan hasil perkebunan Ladanya kepada Banten. Menurut Vlekke (2019 : 156), isi perjanjian para bangsawan dan pemilik tanah diwilayah sekitar Kesultanan Banten enggan menanam dan memproduksi lada dan beralih untuk membudidayakan tanaman pangan semenjak tahun 1684. Mengulik kembali mengenai alasan dari masyarakat Lampung yang menerima kekuasaan Sultan Banten pada saat iu dilatarbelakngin dengan adanya persaingan antar marga yang ada disana. Mereka berebutan mencari dan berusaha mendapatkan dukunga para penguasa yang memiliki kekuatan tinggi yaitu, Kesultanan Banten dengan sebuah cara yakni Seba. Seba merupakan sebutan untuk mereka yang melakukan perjalanan menuju Kesultanan Banten dan akan mendapatkan sebuah pengakuan dari Sultan.

Pengakuan ini berupa gelar, seperti *punggawa*, *pengeran*, *ngabehi*, *jenang* dan *radin*. Selain gelar, Sultan Banten juga memberikan Barang-barang berharga antara lain, lawing kuri, payang, keris siger pepadon dan lain-lainnya. Apalagi, ditambah dengan jatuhnya pelabuhan Malaka oleh Portugis, sehingga kapal-kapal dari berbagai wilayah berlabuh di pelabuhan Karangantu, Banten. Mereka memilih jalan aman karena tidak memiliki kekuatan untuk melawan Portugis kala itu sehingga menyusuri Selat Sunda. Faktor inilah yang makin membuat seluruh marga yang ada di Lampung berlomba-lomba mendapatkan perhatian dari Kesultan Banten untuk sepenuhnya mendapatkan perlindungan.

Sebagai imbalan, Sultan Banten memberikan piagam dengan isi mengharuskan masyarakat Lampung harus menanam pohon lada dan menyetorkan hasil panen kepada Banten serta menaati mandat yang dikeluarkan Kesultanan Banten. Dari sinilah, tidak ada satupun masyarakat Lampung yang menentang ataupun melakukan tindakan pemberontakan kyang ditujukan kepada Kesultanan Banten, karena dirasa Banten bisa

memahami kemauan mereka yang mendambakan kedamaian dan pengakuan untuk mempertahankan marga mereka pada saat itu sehingga terjalinnya hubungan baik antara Lampung dan Kesultanan Banten.

KESIMPULAN

Tak dapat dipungkiri dan dilupakan akan kejayaan maritim Indonesia yang sudah terkenal hingga kepenghujung dunia. Dengan luasnya lautan di Indonesia dan iklim subtropics membuat pelayaran serta agraris membuat banyak kapal berbondong-bondong datang ke Nusantara. Karena eropa yang memiliki 4 musim, sehingga perkebunan mereka sulit untuk panen membuat para saudagar mencari negara yang mempunyai hasil perkebunan berupa rempah-rempah. Mulai abad ke-16, dimulailah pelayaran dari bangsa Eropa untuk mencari dan memenuhi kebutuhan mereka. Salah satu pelabuhan yang banyak dikunjungi oleh para pedagang dunia ialah, Pelabuhan Karangantu, Banten.

Karena jatuhnya pelabuhan yang ada di Malaka dan dikuasai oleh Portugis, membuat Bangsa Eropa yang tidak memiliki *power* untuk melawan Portugis pun memilih menyisiri Selat Suda dan berlabuh di Pelabuhan Banten. Kejayaan Banten pun mulai naik drastis sari sebelumnya, dengan banyaknya pedagang yang singgah. Berbagai macam yang ditawarkan oleh Kesultanan Banten kepada para pendatang dan juga menerima dengan terbuka kedatangan mereka sehingga terdapat pemukiman disekitaran pesisir Banten.

Lampung menjadi daerah yang subur dan kaya akan sumber alam, salah satunya Lada. Sejak abad ke-16, Banten memiliki pengaruh terdapat Lampung, mulai dari sistem pemerintahannya sampai kepada sektor perekonomiannya. Apalagi terjadi penurunan hasil lada di Banten pada abad ke-17, sehingga Banten melakukan perluasan lahan untuk menanam lada dan Lampung menjadi tujuan utamanya. Bahkan, kualitas lada dari Lampung ini sangat terjamin kualitasnya dan pastinya memiliki nilai jual yang tinggi. Ditambah dengan adanya konflik antar marga di Lampung membuat hal ini dijadikan sebuah kesempatan yang rancang dengan sangat baik oleh Kesultanan Banten. Tidak membutuhkan waktu yang lama untuk kembali bangkit dan mendapatkan keuntungan dari penjualan lada untuk Kesultanan Banten.

Kemunduruan dari kejayaan pelabuhan Kesultanan Banten mulai terlihat pada saat kedatangan VOC. Pada saat itu, kekuasaan sedang dipegang oleh Sultan Ageng Tirtayasa yang mengalami kemakmuran diberbagai sektor. VOC menyusun rencana untuk membentuk sebuah kaki tangan didalam pemerintahan yang bisa dengan leluasa mereka atur. Dan akhirnya, terjadilah perpecahan antara Sultan Haji dan ayahnya, Sultan Ageng Tirtayasa. Setelah menyerahkan kekuasaan kepada anaknya, Sultan Ageng Tirtayasa mengasingkan dirinya kepinggir wilayah Banten, Pontang. Dan disanalah, ia mengembangkan sektor pertanian dan mulai tergesernya kemaritiman Banten oleh kemajuan yang signifikan dari usaha Sultan Ageng.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Daliman. (2012). *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Anwar, S. (2020). *Berdirinya Kerajaan Banten*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/k2fjv>
- Djajadiningrat, Hoesein. (1983). *Tinjauan Kritis tentang Sajarah Banten*. Jakarta: Djambatan
- Fadillah, M. A. (2017) *PELESTARIAN SITUS BANTEN LAMA: PERSPEKTIF ARKEOLOGI PUBLIK*. DOI: <https://doi.org/10.24246/kritis.v0i0p64-80>
- HM. Nasruddin Anshoriy Ch & Dri Arbaningrum. (2008). *Negara Maritim Nusantara: Jejak Sejava yang Terhapus*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Imadudin, I. (2017). Perdagangan Lada Di Lampung Dalam Tiga Masa (16531930). *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 8(3), 349364.
- Supriatna, E. (2020). Kemaritiman di Kesultanan Banten Sebuah Perspektif Historis. *Jurnal Kemaritiman: Indonesian Journal of Maritime*, 1(1), 11-14.
- Masroh, L. (2015). Perkebunan dan perdagangan lada di lampung tahun 18161942. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 9(1), 64-78.
- Nugroho, N. (1971). *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah.: Jakarta : Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sejarah ABRI, 1971*
- Nurhakim, Lukman, dan Mohammad Ali Fadillah. (1990). "Lada: Politik Ekonomi Banten di Lampung." *In Analisis Hasil Penelitian Arkeologi III: Agrikultur Berdasarkan Data Arkeologi*, 258-74. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Qomariyah, S. N. (2022). *Sejarah Kesultanan Banten dan perannya dalam perkembangan aktivitas perniagaan maritim Banten abad XVIII* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Soedewo, E. (2007). Lada Si Emas Panas: Dampaknya bagi Kesultanan Aceh dan Kesultanan Banten. *Jurnal Universitas Sumatera Utara. Medan*.
- Sumargono, S., Pratama, R. A., Perdana, Y., Lestari, N. I., & Triaristina, A. (2022). PERAN LADA LAMPUNG MENYOKONG KOMODITAS PERDAGANGAN BANTEN. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 8(1), 60-69.
- Supratikno Rahardjo, dkk. (2011). *Kota Banten Lama: Mengelola Warisan Untuk Masa Depan*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Swantoro, P. (2019). *Perdagangan Lada Abad XVII*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Vlekke, Bernard H.M. (2008). *Nusantara: Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Indonesia.
- Wati, A. (2020). *Perdagangan internasional kesultanan Banten akhir abad XVIII*.
- Wijayati, Mufliha. (2011). "Jejak Kesultanan Banten di Lampung Abad XVII (Analisis Prasasti Dalung Bojong)." *Analisis XI (2): 383-420*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajsk.v11i2.622>.
- Yusuf, S. M. *PERKEMBANGAN KESULTANAN BANTEN PADA MASA PEMERINTAHAN SULTAN MAULANA YUSUF (1570-1580)*. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/19133>